

Retensi Kesalahan Linguistik dalam Terjemahan *Flowers for Algernon*: Representasi Karakter Charlie Gordon

Devi Rahmawati, Agus Riyanto

Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia
e-mail: devirahmawati24.dr@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis retensi kesalahan linguistik dalam terjemahan novel Flowers for Algernon sebagai representasi perkembangan karakter Charlie Gordon, seorang pria penyandang disabilitas intelektual. Charlie mengalami peningkatan kecerdasan drastis setelah menjalani operasi eksperimental, tetapi kemudian mengalami kemunduran dan kembali pada kondisi awal. Penelitian ini menelaah progress report yang ditulis Charlie pada setiap fase perkembangan kemampuan kognitifnya, dengan membandingkan teks asli dan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan linguistik dalam teks asli berperan penting dalam membentuk karakterisasi Charlie. Namun, dalam teks terjemahan, beberapa kesalahan linguistik dinormalisasi, sehingga berpotensi mengaburkan representasi disabilitas intelektual serta mengurangi dampak psikologis dan naratif karakter. Penelitian ini menegaskan pentingnya mempertahankan kesalahan linguistik dalam penerjemahan sastra guna menjaga keaslian karakter dan kualitas interpretasi pembaca terhadap perkembangan psikologis tokoh.

Kata Kunci: Disabilitas intelektual, *Flowers for Algernon*, kesalahan linguistik, penerjemahan, representasi karakter

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk yang menonjolkan kreativitas dalam mencerminkan ekspresi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Schmidt (1970 dalam Nord, 2018, hlm. 76), menyatakan bahwa karya sastra memuat unsur estetika, konotasi, dan ekspresi tertentu. Oleh karena itu, penerjemahan karya sastra melibatkan sebuah proses yang kompleks dan penerjemah dituntut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konteks, nuansa, serta gaya penulisan dalam teks asli. Penerjemahan karya sastra bukan sekadar proses alih bahasa leksikal ataupun menerjemahkan kata demi kata. Namun, penerjemah harus benar-benar mampu menyampaikan makna yang tetap berbalut estetika pada karya sastra asli ke dalam karya terjemahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kurnia (2022), bahwa seorang penerjemah karya sastra, tidak boleh menghilangkan keindahan suatu karya ketika mentransfer makna dan gaya dari teks asli ke dalam bahasa sasaran.

Pada konteks penerjemahan karya sastra novel, seorang penerjemah perlu mempertahankan nuansa karya asli, agar pembaca dalam bahasa sasaran dapat merasakan pengalaman yang setara dengan pembaca teks asli. Venuti (1995, hlm. 1) memiliki pandangan bahwa teks terjemahan dianggap berterima, apabila teks tersebut terbaca natural dan transparan, serta mampu merefleksikan kepribadian penulis asli. Teks terjemahan juga tidak boleh tampak sebagai hasil terjemahan, melainkan seolah-olah merupakan karya orisinal. Hasil terjemahan yang natural akan menonjolkan makna dan gaya khas teks asli, sehingga kehadiran penerjemah dalam karya

terjemahan akan semakin tersembunyi (Venuti, 1995, hlm. 2). Hal tersebut menuntut penerjemah tetap berorientasi pada teks asli untuk menyampaikan maksud dan tujuan penulis, tanpa terlihat jelas campur tangannya dalam teks terjemahan. Willard Trask (1900–1980 dalam Venuti 1995, hlm. 7) menyoroti perbedaan mendasar antara menulis dan menerjemahkan. Trask mengibaratkan seorang penerjemah sebagai aktor yang mengambil alih sebuah peran penulisan dari karya asli dan menampilkannya dengan interpretasi pribadi yang harus tetap setia pada maksud aslinya. Sejalan dengan Trask, Honig (1985, hlm. 13–14 dalam Venuti, 1995, hlm. 7) juga berpendapat bahwa penerjemah merupakan “penulis kedua” dari sebuah karya orisinal. Hal tersebut dikarenakan penerjemah dianggap menghasilkan sebuah teks baru, tetapi tetap setia merepresentasikan isi dan gaya khas pada karya asli.

Novel *Flowers for Algernon* dipilih untuk dianalisis karena merupakan salah satu contoh karya sastra fiksi ilmiah yang mengandung nilai estetika dan mampu menggugah emosi pembaca melalui jalan ceritanya. Novel ini menuntut proses penerjemahan yang kompleks dan kemampuan dalam mempertahankan nuansa dan gaya dari teks asli. Hal tersebut sangat krusial untuk menjaga nilai orisinalitas yang menggambarkan kepribadian penulis. Mengingat bahwa *Flowers for Algernon* sendiri telah meraih penghargaan *Hugo Award* pada tahun 1960, dalam kategori cerita pendek dan *Nebula Award* pada tahun 1966, kategori novel terbaik yang menunjukkan pengakuan atas kualitasnya. Novel ini mengisahkan karakter utama, Charlie Gordon, seorang pria penyandang disabilitas intelektual yang menjalani prosedur eksperimen bedah otak untuk meningkatkan kecerdasannya. Eksperimen tersebut membuat perubahan signifikan yang tidak hanya mengubah kemampuan intelektualnya, tetapi juga mengubah cara Charlie memandang dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Menurut Trevisan (2022), novel *Flowers for Algernon* memperlihatkan perubahan gaya berpikir drastis dari satu karakter yang mengalami transisi neurologis.

Dalam analisis Astiantih (2021) karakter Charlie Gordon bertransformasi dari individu dengan IQ rendah menjadi seseorang yang sangat cerdas setelah menjalani operasi. Transisi perubahan karakter itu terepresentasi pada kesalahan linguistik yang terdapat dalam *progress reports* (laporan harian) yang ditulis oleh Charlie. Sehingga, untuk menjaga keaslian representasi karakter Charlie, penerjemahan dengan mempertahankan kesalahan linguistik menjadi hal yang harus diperhatikan. Kesalahan linguistik dalam tulisan Charlie, mencerminkan karakterisasi dan gambaran kuat tentang perjuangan dan perkembangan yang dialaminya. Agriani *et al.* (2018) menjelaskan bahwa kesalahan linguistik dalam novel *Flowers for Algernon* mencerminkan konsistensi karakter melalui berbagai aspek bahasa. Dengan demikian, menjaga fokus penerjemahan pada kesalahan linguistik sebagai bentuk representasi karakter Charlie dirasa penting dalam memahami perjalanan emosional dan psikologisnya.

Studi pada artikel ini akan berfokus tentang bagaimana kesalahan linguistik dalam novel asli *Flowers for Algernon* merepresentasikan karakterisasi Charlie Gordon. Kemudian, apakah kesalahan linguistik yang terdapat pada novel asli tersebut mampu diterjemahkan dengan baik pada novel terjemahan bahasa Indonesia. Sebagai tambahan, akan dijelaskan pula alasan mengapa kesalahan linguistik dari novel asli penting untuk dipertahankan dan pengaruhnya pada kualitas hasil terjemahan. Tujuan utama artikel ini adalah menganalisis retensi kesalahan linguistik dalam terjemahan novel *Flowers for Algernon* beserta dampaknya terhadap representasi perkembangan karakter Charlie Gordon. Dengan analisis yang mendalam dari perbandingan antara teks asli dan terjemahan, penelitian ini bermaksud menegaskan tentang pentingnya mempertahankan

kesalahan linguistik sebagai alat naratif yang dapat mempengaruhi pengalaman pembaca terhadap pemahaman karakterisasi tokoh beserta perjalanan psikologis dan intelektualnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian analisis penerjemahan karya sastra, terutama novel, yang sesuai dengan pendekatan ideologi penerjemahan. Menurut Siregar (2016), pemahaman terhadap ideologi penerjemahan sangat penting untuk menghasilkan teks terjemahan yang sepadan dengan konteks budaya dan tujuan komunikatif dari teks asli. Sesuai dengan pernyataan tersebut, penelitian ini menekankan mengenai pentingnya mempertahankan nuansa khas dari teks asli yang sering kali diabaikan. Padahal, aspek tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi pembaca. Contohnya, seperti penanganan terhadap elemen linguistik yaitu, kesalahan ejaan, tanda baca dan tata bahasa yang disengaja dalam teks asli guna mencerminkan karakter tokoh atau situasi psikologis tertentu yang esensial dalam karya sastra. Dengan penggunaan strategi penerjemahan fungsional yang tepat akan membantu penerjemah menghasilkan teks terjemahan yang natural, dengan tetap menjaga nilai estetika serta memberikan pengalaman sastra yang autentik kepada pembaca sesuai dengan karya aslinya (Mirahayuni, 2021). Pendekatan ini akan menciptakan keseimbangan antara akurasi makna dan keindahan ekspresi yang tercermin dalam novel asli.

TINJAUAN PUSTAKA

Fokus penelitian ini mencakup retensi kesalahan linguistik, seperti kesalahan ejaan, penggunaan tanda baca, dan struktur kalimat sebagai alat naratif penanda karakterisasi tokoh pada penerjemahan karya sastra. Permasalahan ini sangat kompleks karena harus melibatkan pertimbangan teoritis, estetika, dan etika. Dalam bukunya *The Translator's Invisibility*, Venuti (1995) berpendapat bahwa penggunaan strategi foreignisasi diperlukan untuk mempertahankan keunikan teks sumber, termasuk "ketidaksempurnaan" linguistik. Strategi ini dapat dikatakan sebagai bentuk perlawanannya terhadap kecenderungan domestikasi yang berorientasi pada teks sasaran. Penggunaan strategi foreignisasi tidak bermaksud untuk menghilangkan kelancaran membaca, melainkan bertujuan untuk menantang norma-norma budaya bahasa target dan menjaga autentikasi karya sastra asli. Di sisi lain, Nord (2018), dalam bukunya *Translating as a Purposeful Activity*, menekankan bahwa keputusan penerjemah dalam menerjemahkan sebuah teks harus berdasarkan pada tujuan, konteks budaya dan fungsi komunikatif teks. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesesuaian tujuan dan kebutuhan penerjemahan menjadi prioritas utama. Nida (1976 dalam Nord, 2018, hlm. 5) juga menyatakan hal serupa, dengan menyoroti pentingnya tujuan komunikasi, peran penerjemah dan penerima, serta dampak budaya dalam proses penerjemahan.

Karakter Charlie Gordon dalam *Flowers for Algernon* digambarkan sebagai individu penyandang disabilitas intelektual. Representasi karakternya dalam novel sesuai dengan penjelasan dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* atau DSM-5 (*American Psychiatric Association*, 2013, hlm. 33-40) tentang disabilitas intelektual. Seseorang dianggap memiliki disabilitas intelektual ketika kemampuan individunya berada sekitar dua deviasi standar atau lebih di bawah populasi, yang setara dengan skor IQ sekitar 70 atau lebih rendah. Selain itu, karakteristik disabilitas intelektual juga ditandai dengan keterbatasan fungsi adaptif pada tiga domain yang meliputi: (1) domain konseptual, yang mencakup pengetahuan penalaran, matematika, keterampilan bahasa, membaca, menulis, dan memori; (2) domain sosial, yang mencakup kemampuan penilaian sosial, keterampilan komunikasi interpersonal,

kemampuan berempati, kemampuan membangun dan mempertahankan pertemanan, serta kapasitas serupa lainnya; dan (3) domain praktis, yang mencakup kemampuan manajemen diri dalam hal perawatan diri, rekreasi, mengelola uang, mengatur tugas sekolah, dan tanggung jawab pada pekerjaan. Karakteristik tersebut di antaranya dimiliki oleh Charlie sebagai tokoh utama novel *Flowers for Algernon*.

Keyes (1989) telah merepresentasikan karakter Charlie sebagai penyandang disabilitas intelektual dengan sangat efektif dan dikemas dengan epik dalam novelnya *Flowers for Algernon*. Strategi utama yang digunakan oleh Keyes adalah penggunaan kesalahan linguistik yang disengaja dalam laporan harian (*progress reports*) Charlie sebagai bentuk representasi kondisi kognitifnya secara langsung melalui tulisan dan bahasa yang digunakannya. Dalam buku *Disability in Translation*, Sati dan Prasad (2020, hlm. 12) menyatakan bahwa penyandang disabilitas intelektual sering kali membawa jejak “kegelisahan estetika” yang menggoyahkan posisi dominan subjek normatif sebagai ciri khas dan karakterisasi. Dengan demikian, penerjemahan karya sastra yang berhubungan dengan disabilitas intelektual membutuhkan pengamatan yang cermat. Tindakan penerjemahan yang menormalisasi kesalahan linguistik yang disengaja sebagai tanda lemahnya kemampuan kognitif, berisiko mengakibatkan terjadinya pengaburan karakter terhadap realitas dan orisinalitas representasi karakter disabilitas intelektual.

Agriani *et al.* (2018) melakukan penelitian mengenai terjemahan novel *Flowers for Algernon*, dan menemukan 309 kata yang mencakup kesalahan ejaan, tanda baca, dan tata bahasa yang merepresentasikan kondisi kognitif tokoh utama. Namun, ditemukan bahwa beberapa dari elemen tersebut dinormalisasi pada praktik penerjemahannya, sehingga berpotensi mengaburkan representasi disabilitas intelektual yang menjadi inti penting dari karakterisasi dalam teks asli. Penelitian mereka justru menampilkan karakteristik autistik yang berdampak pada penyimpangan representasi karakter dan mengaburkan kompleksitas identitas Charlie. Studi lain yang juga turut memperkaya pemahaman atas karakter Charlie adalah Astiantih (2021), yang berfokus pada deskripsi naratif tokoh utama dengan menganalisis keterjalinan antar bagian dalam novel dari perspektif sastra. Kemudian juga ada Trevisan (2022) yang menelaah tentang perubahan fungsi mental tokoh utama dan menunjukkan adanya dua versi Charlie. Pertama, sebagai individu dengan keterbatasan kognitif dan IQ rendah. Kedua, sebagai individu neurotipikal, yang akhirnya menjadi seorang jenius. Trevisan juga menyoroti kegagalan pragmatis dalam representasi proses perubahan mental tersebut.

Meskipun beberapa studi sebelumnya telah membahas *Flowers for Algernon*, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis retensi kesalahan linguistik dalam terjemahan bahasa Indonesia sebagai refleksi dari perkembangan psikologis tokoh utama, Charlie Gordon. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggabungkan perspektif teori penerjemahan (Venuti, 1995; Nord, 2018), psikologi disabilitas intelektual (DSM-5, 2013), serta analisis perbandingan novel asli *Flowers for Algernon* (Keyes, 1989) dan novel terjemahan yang diterjemahkan oleh Berliani M. N. (Keyes, 2019). Dengan membandingkan teks asli dan terjemahan fase demi fase, diharapkan temuan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi penerjemahan yang lebih fungsional dan representatif, khususnya dalam konteks penerjemahan karya sastra yang merepresentasikan disabilitas intelektual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena representasi linguistik dalam teks sastra dan terjemahannya, kemudian menganalisis serta menyimpulkan data berdasarkan konteks dan makna yang terkandung. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk generalisasi, melainkan untuk menggali informasi secara mendalam hingga mencapai pemahaman yang signifikan tentang data, karena setiap aspek objek saling terkait dan membentuk kesatuan yang utuh. Penelitian kualitatif melihat objek sebagai sesuatu yang dinamis. Data dan sumber data dalam studi ini meliputi: 1) teks sumber *Flowers for Algernon* karya Daniel Keyes (1989); dan teks sasaran *Charlie*, terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Berliani M. N. (Keyes, 2019). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan linguistik dalam novel asli dan terjemahannya. Fokus kesalahan mencakup kesalahan ejaan, penggunaan tanda baca, dan tata bahasa yang kurang tepat, dalam representasi karakter Charlie Gordon. Contoh-contoh tersebut kemudian dikompilasi dalam bentuk tabel untuk dianalisis secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kritis kedua versi novel dan pencatatan kesalahan linguistik yang relevan, guna menarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Flowers for Algernon* karya Daniel Keyes mengisahkan kehidupan Charlie Gordon, seorang pria dengan disabilitas intelektual (IQ 68) yang menjadi subjek eksperimen bedah otak untuk meningkatkan kecerdasannya. Eksperimen ini sebelumnya telah berhasil dilakukan pada seekor tikus laboratorium bernama Algernon, dia menjadi tikus yang lebih pintar dari Charlie pada saat itu. Algernon menjadi rival sekaligus teman yang berharga bagi Charlie. Setelah menjalani prosedur operasi yang serupa dengan Algernon, kecerdasan Charlie pun meningkat drastis hingga mencapai tingkat jenius. Namun, kemudian kemunduran yang dialami Algernon menjadi penanda kegagalan eksperimen yang berarti bahwa efek prosedur operasi ini hanya bersifat sementara. Hingga, Charlie pun menyadari bahwa dirinya juga akan mengalami nasib serupa dengan Algernon.

Novel ini dikemas dalam bentuk laporan harian (*progress reports*) yang secara langsung menarasikan dan merepresentasikan perubahan kemampuan bahasa, emosi, serta persepsi Charlie terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Struktur naratif pada laporan harian ini menjadikan representasi kesalahan linguistik dalam setiap tulisan Charlie sebagai kunci dalam merefleksikan perkembangan psikologis dan intelektualnya. Tantangan utama dalam proses penerjemahannya adalah mereplikasi setiap fase perkembangan dan kemunduran kemampuan kognitif linguistik Charlie ke dalam bahasa sasaran. Hal ini mencakup penggunaan struktur kalimat tidak lengkap, diksi sederhana, atau tanda baca yang tidak konsisten pada fase-fase tertentu. Penerjemah dituntut untuk menjaga konsistensi transformasi ini tanpa terkesan memaksakan atau menghasilkan kesan ofensif terhadap penyandang disabilitas intelektual.

Penerjemahan *Flowers for Algernon* menuntut kepekaan terhadap evolusi linguistik, penghindaran stereotip disabilitas, serta pemertahanan kompleksitas linguistik yang mewakili identitas dan tingkat kecerdasan karakter. Untuk menganalisis bagaimana penerjemah mempertahankan kesalahan linguistik yang mencerminkan kondisi psikologis Charlie,

pengambilan sampel analisis perkembangan karakter dalam artikel ini dibagi ke dalam empat fase utama, yaitu:

- 1) *Fase Pra-Operasi*: Masa di mana Charlie masih memiliki keterbatasan kognitif linguistik.
- 2) *Fase Peralihan*: Periode pasca-operasi awal, di mana Charlie mulai mengalami kemajuan belajar dan mengingat, sehingga kemampuan menulis dan berpikirnya mulai perlahan membaik.
- 3) *Fase Puncak Kecerdasan*: Masa kegeniusannya, direpresentasikan dengan struktur kalimat yang kompleks dan pemilihan diksi yang lebih variatif.
- 4) *Fase Regresi*: Masa di mana kemampuan kognitif Charlie mengalami penurunan dan kembali pada kondisi awal.

Analisis pada kedua teks akan disajikan dengan menampilkan data dalam bentuk tabel dengan membandingkan sampel dari teks sumber dan teks terjemahan, serta klasifikasi dan penilaian terhadap retensi atau normalisasi kesalahan linguistik yang terjadi di setiap fase.

Tabel 1. Fase Pra-Operasi

No	Teks Asli “ <i>Flowers for Algernon</i> ” (Keyes, 1989)	Teks Terjemahan “Charlie” diterjemahkan oleh Berliani M.N. (Keyes, 2019)	Kesalahan Linguistik (Ejaan, Tanda baca & Tata bahasa)
1.	“I hope they use me because Miss Kinnian says maybe they can make me smart.” (<i>Progress report 1, March 3, page 1</i>)	“Kuharap mreka mamakaiku karna kta Miss Kinnian mungkin mreka bisa membuatku pintar.” (<i>Laporan 1, 3 Maret, hlm: 11</i>)	Ejaan: “ <i>because</i> ” → “ <i>karna “<i>Mabye</i>” → “<i>mungkin</i>” (Tidak mempertahankan kesalahan ejaan namun menggantinya dengan kesalahan ejaan pada kata lain) → “<i>mreka</i>” & “<i>kta</i>” </i>
2.	“I dint know what he was gonna do and I was holding on tite to the chair like sometimes when I go to a dentist onley Burt aint no dentist neither but he kept telling me to rilax and that gets me skared because it always means its gonna hert.” (<i>Progress report 2, March 4, page 2</i>)	“Aku ta tahu dia mau apa jadi aku memegang erat-erat kursiku sperti klau aku ke dokter gigi, tapi Burt juga bukan dokter gigi. Dia menyuruhku rilek dan aku takut karna kalau bgini biasanya sakit.” (<i>Laporan 2, 4 Maret, hlm: 11</i>)	Ejaan: Kesalahan ejaan dipertahankan meskipun tidak sesuai dengan kesalahan ejaan di teks asli, tapi diubah menyesuaikan bahasa sasaran. Tanda baca: Ada perbaikan penambahan tanda koma (,) dan tanda titik (.) untuk memisahkan kalimat, yang tidak ada pada teks asli. Tata bahasa: “ain’t no dentist neither” → “ain’t no dentist either” “That gets me skared” → “That got me scared” Dalam teks terjemahan tidak

		ditampilkan kesalahan tata bahasa.
3.	<p>“I felt good when he said not everybody with an eye-Q of 68 had that thing like I had it.” (<i>Progress report 5, March 6, page 7</i>)</p>	<p>“Aku snang waktu dia bilang ta semua orang dngan ai-Q 68 memiliki apa yang kumiliki.” (<i>Laporan 5, 6 Maret, hlm: 17</i>)</p> <p>Ejaan: Kesalahan ejaan dipertahankan dengan menyesuaikan kata pada bahasa sumber.</p>
4.	<p>“But most people of his low men** are host** and uncoop** they are usally dull and apathet** and hard to reach.” (<i>Progress report 5, March 6, page 7</i>)</p>	<p>“Tapi sbagian orang dngan ai-Q rendah dia biasanya sulit blajar dan tidak koop** mreka biasanya bodoh dan apatet** dan sulit dijangkau.” (<i>Laporan 5, 6 Maret, hlm: 17</i>)</p> <p>Ejaan: “men**”, “host**”, “uncoop**”, “apathet**” → Kesalahan ini menunjukkan kesulitan Charlie dalam mengeja kata-kata yang tidak dia mengerti. Namun, pada teks terjemahan ada sebagian perbaikan pada kata yang seharusnya tidak bisa Charlie eja.</p>

Tabel 2. Fase Peralihan (Pasca awal setelah operasi)

No	Teks Asli “ <i>Flowers for Algernon</i> ” (Keyes, 1989)	Teks Terjemahan “Charlie” diterjemahkan oleh Berliani M.N. (Keyes, 2019)	Kesalahan Linguistik (Ejaan, Tanda baca & Tata bahasa)
1.	<p>“If your smart you can have lots of frends to talk to and you never get lonley by yourself all the time.” (<i>Progress report 7, March 11, page 12</i>)</p>	<p>“Kalau kau pintar kau bisa punya banyak teman bicara dan takan penah kesepian.” (<i>Laporan 7, 11 Maret, hlm: 21-22</i>)</p>	<p>Ejaan: Tidak semua kesalahan ejaan dipertahankan pada teks terjemahan. Ada perbaikan pada sebagian kata.</p>
2.	<p>“I tolld I dont know how to think or remembir and he said just try.” (<i>Progress report 7, March 11, page 12</i>)</p>	<p>“Aku bilang pdanya aku ta tahu cara bepikir atau mngingat dan dia bilang coba saja dahulu.” (<i>Laporan 7, 6 Maret, hlm: 22</i>)</p>	<p>Ejaan: Kesalahan ejaan dipertahankan pada teks sumber dengan melakukan penyesuaian dan diubah pada kata yang tidak formal. (“tolld” → “bilang”)</p>
3.	<p>“Then Dr. Strauss came over and put his hand on my sholder and said Charlie you dont know it</p>	<p>“Lalu Dr. Strauss mghampiriku dan mrangkulku dan bilang</p>	<p>Ejaan: Kesalahan ejaan teks asli dipertahankan pada teks</p>

<p>yet but your getting smarter all the time.” <i>(Progress report 8, March 24, page 18)</i></p> <p>4.</p> <p>“Today, I learned, the comma, this is, a, comma (,) a period, with, a tail, Miss Kinnian, says its, importent, because, it makes writing, better, she said, somebody, could lose, a lot, of money, if comma, isnt in, the right, place, I got, some money, that I, saved from, my job, and what, the foundation, pays me, but not, much and, I dont, see, how, a comma, keeps, you from, losing it,” <i>(Progress report 9, April 6, page 27-28)</i></p>	<p>Charlie kau blum tahu tapi kau sbenarnya betambah pintar siap waktu.” <i>(Laporan 8, 24 Maret, hlm: 28)</i></p> <p>“Hari ini, aku belajar, <i>koma</i>, ini, adalah, <i>koma</i>(,) titik, dengan ekor, kata, Miss Kinnian, ini penting, karena, ini menjadikan tulisan, lebih baik, katanya, seseorang, bisa kehilangan, banyak, uang, kalau <i>koma</i>, berada di, tempat, yang salah, aku punya, sedikit uang, yang, kutabung dari, pekerjaanku, dan bayaranku, dari yayasan, tapi cuma sedikit, dan, aku tak tahu, bagaimana, <i>koma</i>, menjaga uangku.” <i>(Laporan 9, 6 April, hlm: 38)</i></p>	<p>terjemahan dengan penyesuaian yang dilakukan pada beberapa kata.</p> <p>Ejaan: Sedikit kesalahan ejaan yang Charlie buat tidak dipertahankan pada teks terjemahan. Semua kesalahan ejaan diperbaiki.</p> <p>Tanda baca: Part ini menandakan Charlie yang baru mengenal tanda baca koma (,) dan kesalahan tanda baca koma tetap dipertahankan pada teks terjemahan.</p>
---	---	---

Tabel 3. Fase Puncak Kecerdasan

No	Teks Asli “ <i>Flowers for Algernon</i> ” (Keyes, 1989)	Teks Terjemahan “Charlie” diterjemahkan oleh Berlian M.N. (Keyes, 2019)	Kesalahan Linguistik (Ejaan, Tanda baca & Tata bahasa)
1.	“So even if I’m getting intelligent and learning a lot of new things, he thinks I’m still a boy about women.” <i>(Progress report 9, April 14, page 34)</i>	Tidak diterjemahkan	Tidak ditemukan teks terjemahan pada bagian ini.
2.	“This intelligence has driven a wedge between me and all the people I knew and loved, driven me out of the bakery. Now, I’m more alone than ever before.” <i>(Progress report 11, May 20, page 76)</i>	“Kepandaianku telah menciptakan jurang di antara aku dan orang-orang yang kukenal dan kusayangi, mengusirku dari toko roti. Sekarang, aku lebih kesepian daripada dahulu.” <i>(Laporan 11, 20 Mei, hlm: 95)</i>	Tidak ada kesalahan yang ditemukan.

		Tidak ada kesalahan yang ditemukan.
3.	“I am just as far away from Alice with an I.Q. of 185 as I was when I had an I.Q. of 70.” (<i>Progress report 12, June 6, page 89</i>)	“Dengan IQ-ku yang telah mencapai 185, aku sama jauhnya dengan Alice seperti ketika IQ-ku 70.” (<i>Laporan 12, 6 Juni, hlm: 112</i>)
4.	“As Burt would put it, mocking the euphemisms of educational jargon, I'm <i>exceptional</i> — a democratic term used to avoid the damning labels of <i>gifted</i> and <i>deprived</i> (which used to mean <i>bright</i> and <i>retarded</i>) and as soon as <i>exceptional</i> begins to mean anything to anyone they'll change it.” (<i>Progress report 13, June 11, page 107-108</i>)	“Meminjam kata-kata Burt, yang suka mengolok-olok eufemisme jargon pendidikan, aku luar biasa—istilah demokratis yang digunakan untuk menghindari label menyesatkan seperti <i>berbakat</i> dan <i>berkebutuhan khusus</i> (yang bermakna <i>cerdas</i> dan <i>idiot</i>) dan begitu istilah luar biasa itu mulai bermakna bagi seseorang, mereka akan menggantinya.” (<i>Laporan 13, 11 Juni, hlm: 134</i>)

Tabel 4. Fase Regresi (Kemunduran akibat kegagalan operasi)

No	Teks Asli “ <i>Flowers for Algernon</i> ” (Keyes, 1989)	Teks Terjemahan “Charlie” diterjemahkan oleh Berliani M.N. (Keyes, 2019)	Kesalahan Linguistik (Ejaan, Tanda baca & Tata bahasa)
1.	“Mrs. Mooney thinks Im silly to put flowers on a mouses grave but I told her that Algernon was a special mouse.” (<i>Progress report 17, November 5, page 213</i>)	“Mrs. Mooney menganggap konyol kebiasaanku menaruh bunga di kuburan tikus tetapi aku memberitahunya bahwa Algernon adalah tikus istimewa.” (<i>Laporan 17, 5 November, hlm: 259</i>)	Ejaan: “Im” → “I’m” “mouses grave” → “mouse’s grave” Kesalahan ejaan dari teks asli diperbaiki dan tidak di pertahankan pada teks terjemahan.
2.	“ Mr Donner was very nice when I came back and askd him for my old job at the bakery.” (<i>Progress report 17, November 18, page 215</i>)	“Mr. Donner mnrimaku dngan sangat baik waktu aku kmbali ke sana dan meminta pkerjaan lamaku di toko roti.” (<i>Laporan 17,</i>	Ejaan: Kesalahan ejaan dipertahankan pada teks terjemahan dengan penyesuaian pada bahasa sasaran.

18 November, hlm: 261)

3. "I did a dumb thing today I forgot I **wasnt** in Miss Kinnians class at the adult center **any more** like I use to be."

(*Progress report 17, November 21, page 217*)

4. "**Its** good to **no** things and be smart and I wish I **new** **evrything** in the **hole** world. I wish I **coud** be smart **agen** **rite** now." (*Progress report 17, November 21, page 218*)

"Aku **bebuat** bodoh hari ini aku lupa **kla** aku sudah jarang masuk ke **klas** Miss Kinnian di pusat **pndidikan** lagi."

(*Laporan 17, 21 November, hlm: 262*)

Ejaan:

Kesalahan ejaan dipertahankan pada teks terjemahan dengan penyesuaian pada bahasa sasaran.

"Aku **snang** tau banyak hal dan pintar dan **beharap** bisa **tau** tentang **smua** yang ada di **dunya**. Seandainya aku bisa **mnjadi** pintar lagi."

(*Laporan 17, 21 November, hlm: 263*)

Ejaan:

Kesalahan ejaan dipertahankan pada teks terjemahan dengan penyesuaian pada bahasa sasaran.

Catatan: Pada fase ini Charlie yang awalnya sudah menjadi genius mengalami kemunduran/ regresi kembali pada dirinya yang lama.

1. Fase Pra-Operasi

Pada fase ini, Charlie menunjukkan keterbatasan linguistik yang sangat jelas. Hal tersebut ditandai dengan kesalahan ejaan pada beberapa bagian kata (misalnya: *becaus, mabye, tite, onley, rilax*), penulisan kalimat yang panjang tanpa jeda dan penggunaan tanda baca, struktur kalimat yang kacau, serta penggunaan kosa kata yang terbatas misalnya, ketidakmampuannya mengeja kosakata sulit (*men**, host**, uncoop**, apathet***) sebagaimana yang ditampilkan pada tabel 1.

Analisis teks terjemahan menunjukkan bahwa penerjemah mempertahankan sebagian kesalahan secara literal dan sebagian kesalahan lain diadaptasi ke dalam bentuk baru yang menyesuaikan struktur bahasa target (misalnya: "*karna*", "*kta*", "*ta tahu*"). Penerjemah menggunakan strategi pendekatan fungsional, sesuai dengan teori Nord (2018) yang menekankan pentingnya menjaga fungsi dan tujuan teks dalam konteks budaya penerima. Namun, strategi pendekatan ini tidak sejalan dengan prinsip foreignisasi yang dikemukakan oleh Venuti (1995), yaitu dengan mempertahankan "keasingan" sebagai bentuk resistensi terhadap domestikasi.

Dapat dilihat pada tabel 1, khususnya contoh kalimat nomor 2, penerjemah melakukan perbaikan struktural dengan penambahan tanda baca "koma" dan memecah kalimat yang panjang menjadi beberapa bagian. Meskipun, langkah ini dirasa akan mempermudah pemahaman pembaca bahasa target, tetapi keputusan ini berisiko mengaburkan kesalahan linguistik Charlie yang disengaja dan berakibat mengganggu logika perkembangan naratif. Hal ini menjadi lebih signifikan karena dalam teks asli, pada fase peralihan (lihat tabel 2 kalimat nomor 4) setelah operasi, Charlie baru memahami penggunaan tanda baca, terutama tanda baca "koma". Sehingga, perbaikan penggunaan tanda baca pada fase ini tidak sesuai dengan kemampuan kognitif karakter yang ada pada teks asli. Perbaikan yang tidak diperlukan tersebut dianggap mengaburkan orisinalitas representasi karakter disabilitas intelektual Charlie.

Secara umum, retensi kesalahan linguistik sebagian berhasil pada fase ini, karena cenderung berorientasi pada strategi fungsional dan kesepadan makna, seperti yang dikemukakan oleh Nida (1976 dalam Nord, 2018) dengan melakukan adaptasi pemindahan kesalahan ejaan dari satu kosakata ke kosakata yang lain. Artinya penerjemahan bukan berorientasi pada bentuk asli kesalahan. Khususnya, perbaikan tanda baca yang dilakukan penerjemah pada fase ini menjadi aspek yang perlu digarisbawahi dan problematis karena berpotensi mengurangi kesan keterbatasan kognitif yang secara signifikan membentuk karakterisasi Charlie. Akibatnya, kualitas terjemahan menjadi dipertanyakan, dan interpretasi pembaca terhadap perkembangan karakter menjadi kurang utuh.

2. Fase Peralihan (Pasca awal setelah operasi)

Pada fase ini, Charlie mulai belajar dan kesalahannya berkurang, tapi masih ada beberapa kesalahan ejaan ringan (*frends, tolld, remembir, sholder*), dan penggunaan tanda baca yang belum sistematis, tetapi menunjukkan perkembangan narasi dan tata bahasa yang mulai membaik. Hal ini menunjukkan karakter Charlie yang kemampuan kognitifnya berkembang secara bertahap. Analisis pada teks terjemahan menunjukkan, beberapa kesalahan ejaan tetap dipertahankan sama seperti pada fase pra-operasi dengan pendekatan adaptasi dan kesetaraan makna sesuai dengan teori Nida (1976 dalam Nord, 2018). Namun, ada beberapa kesalahan ejaan yang diperbaiki pada contoh kalimat nomor 4 tabel 2.

Meskipun penerjemah mampu menyoroti kebingungan Charlie dengan mempertahankan kalimat panjang dengan penggunaan “*comma*” yang tidak tepat dalam mencerminkan proses perkembangan Charlie secara linguistik. Tetap saja, sedikit kesalahan ejaan yang diperbaiki, mengurangi autentisitas perkembangan kemampuan kognitif Charlie yang belum sempurna. Secara umum, penerjemah dirasa mampu mempertahankan kesalahan linguistik pada fase ini, terutama pada penggunaan koma yang sesuai secara fungsional dengan teks asli, yaitu menyesuaikan tingkat gangguan linguistik dalam bahasa Indonesia. Strategi yang digunakan penerjemah sebagian besar mampu menunjukkan keseimbangan antara retensi bentuk dan makna, sesuai dengan pendekatan fungsionalisme Nord (2018).

3. Fase Puncak Kecerdasan Setelah Operasi

Pada fase ini, Charlie menunjukkan perubahan yang signifikan dan mencapai puncak kecerdasannya hingga memiliki IQ 185. Hal tersebut tercermin pada laporan harian yang lebih terstruktur, dengan penggunaan kalimat yang kompleks serta tidak lagi kesulitan menggunakan pilihan dixi yang lebih variatif (seperti: *intelligence, deprived, retarded, dan exceptional*). Hal tersebut sangat bertolak belakang pada karakter Charlie di tabel 1, di mana dia masih kesulitan menulis kata-kata tertentu. Sehingga, dapat dilihat pada tabel 3, tidak ditemukan lagi kesalahan linguistik dalam teks sumber. Laporan harian pada fase ini mengindikasikan bahwa Charlie telah mengalami perkembangan kemampuan kognitif yang luar biasa.

Hasil analisis pada teks terjemahan pada umumnya menunjukkan bahwa teks sumber telah diterjemahkan dengan baik dan natural. Penerjemah mampu mempertahankan kompleksitas struktur kalimat serta dixi yang menginterpretasikan perkembangan kecerdasan Charlie. Strategi yang digunakan oleh penerjemah pada fase ini, telah konsisten dengan representasi karakter dalam teks sumber. Penerjemah mampu menunjukkan bahwa ketidadaan kesalahan linguistik merupakan elemen penting dalam membentuk narasi peningkatan kemampuan kognitif Charlie. Namun, pada

hasil analisis ditemukan satu kelemahan penting pada kalimat nomor 1 di tabel 3. Terdapat bagian teks asli yang tidak ditemukan terjemahannya dalam versi bahasa Indonesia. Ketiadaan teks terjemahan ini kemungkinan besar disebabkan oleh keputusan editorial atau kelalaian dalam proses penerjemahan. Meskipun hanya satu kasus, penghilangan ini tetap terasa signifikan karena dianggap mengurangi kelengkapan informasi dan konsistensi narasi tokoh utama.

Secara keseluruhan, penerjemahan pada fase ini telah dilakukan dengan baik. Penerjemah mampu merefleksikan kesempurnaan teks asli pada teks terjemahan sebagai tanda perubahan kemampuan kognitif linguistik Charlie dengan akurat. Namun, penemuan salah satu bagian teks yang tidak diterjemahkan menekankan perlunya ketelitian dalam proses penerjemahan. Ketelitian ini diperlukan pada setiap fase karena akan berpengaruh pada konsistensi representasi perkembangan karakter. Terutama pada fase ini, yang merepresentasikan puncak transformasi intelektual Charlie. Bagi pembaca yang hanya mengakses teks terjemahan, ketiadaan bagian teks terjemahan ini mungkin tidak menimbulkan gangguan yang signifikan. Akan tetapi, bagi pembaca yang membaca dan menelaah versi asli dan terjemahan, ketidakhadiran bagian tersebut dapat mengurangi kedalaman interpretasi terhadap narasi dan perkembangan karakter.

4. Fase Regresi (Kemunduran akibat kegagalan operasi)

Pada fase ini, Charlie memasuki masa regresi dan menunjukkan kemunduran kemampuan kognitif linguistik. Hal ini tercermin pada laporan hariannya, yaitu kembalinya kesalahan ejaan seperti pada fase pra-operasi (*rite, coud, new*), hilangnya penggunaan tanda baca, dan kembalinya struktur kalimat yang berantakan. Hal tersebut menandai bahwa Charlie menyadari, perlahan ia telah kehilangan kecerdasannya dan kembali menjadi dirinya yang dahulu.

Hasil analisis teks terjemahan menunjukkan bahwa sebagian besar kesalahan juga dikembalikan (misalnya: *mnjadi, smua, beharap*). Namun, ditemukan bagian yang diterjemahkan dengan terlalu rapi. Dapat dilihat pada contoh kalimat 1 tabel 4, penerjemah tidak menangkap kesalahan ejaan yang dibuat Charlie yang seharusnya bisa lebih mencerminkan fase regresi. Strategi retensi yang kurang konsisten dalam beberapa kasus penerjemahan berhasil mengembalikan gangguan linguistik, namun dirasa kurang sistematis. Sehingga, mengurangi kesan tragis dari kemunduran Charlie. Meskipun secara umum, penerjemah berhasil menerjemahkan kesalahan linguistik dengan mengembalikan beberapa kesalahan ejaan. Namun, kurangnya konsistensi dalam retensi kesalahan pada fase ini, berpotensi mengurangi autentikasi karakter. Fase ini seharusnya terasa krusal dan terkesan tragis, sehingga retensi yang dilakukan penerjemah seharusnya lebih tajam dan konsisten agar kemunduran Charlie terasa mendalam.

KESIMPULAN

Dalam kasus penerjemahan, keputusan penerjemah untuk mempertahankan atau memodifikasi kesalahan linguistik berdampak langsung terhadap persepsi pembaca atas dinamika perkembangan karakter. Sehingga, menormalisasi kesalahan atau penghilangan bagian teks sumber dalam teks terjemahan berisiko mengurangi autentisitas dan orisinalitas representasi karakter Charlie Gordon. Praktik ini tidak sesuai dengan teori fungsionalisme Nord (2018), yang menekankan pentingnya pencapaian efek komunikatif yang setara antara teks sumber dan teks target. Tidak hanya itu, praktik tersebut juga bertolak belakang dengan prinsip foreignisasi Venuti (1995), yang menekankan pemertahanan unsur “keasingan” sebagai bentuk resistensi terhadap domestikasi budaya.

Berdasarkan analisis terhadap empat fase perkembangan karakter Charlie, ditemukan bahwa penerjemah cenderung menormalisasi sebagian besar kesalahan linguistik, terutama pada fase pra-operasi dan fase regresi. Meskipun terdapat upaya mempertahankan kesan “tidak sempurna”, jenis kesalahan yang ditampilkan dalam terjemahan tidak selalu sejajar secara bentuk maupun fungsi dengan teks asli. Strategi ini mencerminkan pendekatan fungsional seperti yang dijelaskan oleh Nord (2018) dan didukung oleh gagasan kesepadan makna dalam teori kesepadan dari Nida (1976 dalam Nord, 2018). Namun, strategi tersebut kurang mencerminkan prinsip foreignisasi, sehingga dampaknya adalah pengalaman pembaca target tidak sepenuhnya setara dengan pembaca teks sumber, terutama dalam memahami transformasi psikologis Charlie.

Strategi pendekatan adaptif yang digunakan oleh penerjemah mengutamakan keterbacaan dalam bahasa sasaran. Meskipun, keputusan penerjemah dianggap efektif dari sisi pemahaman, namun kurangnya konsistensi dalam retensi kesalahan linguistik melemahkan representasi psikologis dan naratif karakter Charlie. Sehingga, meskipun karakterisasi Charlie dalam versi terjemahan tetap terlihat mengalami perubahan. Namun, karakter kehilangan kompleksitas linguistik yang dalam teks asli berfungsi sebagai indikator perkembangan kemampuan kognitif. Penerjemah harus lebih peka terhadap tanda-tanda kecil perubahan dan perkembangan karakter melalui tulisan laporan harian Charlie. Kepakaan penerjemah akan membuat hasil terjemahan menjadi lebih autentik dan mampu merepresentasikan perjalanan perkembangan kognitif Charlie.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kesalahan linguistik dalam novel *Flowers for Algernon* bukan sekadar alat naratif, melainkan merupakan penanda penting dalam membangun representasi disabilitas intelektual dan perkembangan karakter Charlie. Oleh karena itu, penerjemahan karya sastra, terutama novel seperti ini menuntut ketelitian dengan pendekatan yang lebih interdisipliner. Penerjemah perlu menggabungkan sensitivitas linguistik, kesadaran naratif, dan pemahaman psikologis tentang disabilitas intelektual. Hal tersebut penting untuk menghasilkan teks terjemahan yang berkualitas. Kemudian, pentingnya menjaga retensi kesalahan linguistik dalam terjemahan merupakan cara untuk melindungi integritas karakter dan mempertahankan kedalaman pengalaman pembaca. Dengan hasil terjemahan yang baik pembaca kedua teks akan mendapatkan kesepadan pengalaman membaca.

SARAN

Dari penelitian ini penerjemah disarankan agar lebih memperhatikan dan mempertimbangkan retensi kesalahan linguistik dalam penerjemahan karya sastra novel, khususnya yang merepresentasikan disabilitas linguistik. Retensi unsur linguistik tersebut memiliki peran penting dalam menjaga nuansa, gaya naratif, dan karakteristik khas dari teks sumber. Sehingga, hasil penerjemahan tidak hanya fungsional, tetapi juga representatif dan membuat pembaca bahasa target merasakan pengalaman membaca yang lebih otentik dan setara secara emosional. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian empiris mengenai dampak pemudaran karakterisasi akibat normalisasi terjemahan terhadap persepsi pembaca. Penelitian semacam itu dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara strategi penerjemahan dan konstruksi makna dalam benak pembaca lintas budaya.

REFERENSI

- Agriani, T., Nababan, M. R., & Djatmika. (2018). Translation of word representing the autistic character in *Flowers for Algernon* novel. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), 23–33. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v3i1.1204>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5*. American Psychiatric Association.
- Astiantih, S. (2021). The main character's personality in Daniel Keyes' *Flowers for Algernon*. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(2), 148–152. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i2.13381>
- Keyes, D. (1989). *Flowers for Algernon* (New Windmill). Pearson Education.
- Keyes, D. (2019). *Charlie* (B. M. Nugraha, Trans.). Qanita: Mizan Pustaka.
- Kurnia, A. (2022). *Seni penerjemahan sastra*. DIVA Press.
- Mirahayuni, N. K. (2021). Strategies of translating literary terms by student translator. *Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesastraan*, 21(1). <https://doi.org/10.30996/parafrase.v21i1.5221>
- Nord, C. (2018). *Translating as a purposeful activity: Functionalist approaches explained*. Routledge.
- Sati, S., & Prasad, G. J. V. (Eds.). (2020). *Disability in translation: The Indian experience*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Siregar, R. (2016). Pentingnya pengetahuan ideologi penerjemahan bagi penerjemah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–8. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2BS/article/view/19/13>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trevisan, P. (2022). Character's mental functioning during a 'neuro-transition': Pragmatic failures in *Flowers for Algernon*. *Language and Literature: International Journal of Stylistics*, 32(1). <https://doi.org/10.1177/09639470221114573>
- Venuti, L. (1995). *The translator's invisibility: A history of translation*. Routledge.